

MANAJEMEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SEKOLAH (Sebuah Kajian Literatur)

R. Sri Widaningsih
Politeknik LP3I Bandung
email: wsrik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kurikulum sebagai sebuah pedoman dan perencanaan dalam kurikulum terdiri dari organisasi kurikulum, implementasi dan evaluasi. Dalam proses ini implementasi menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam suatu lingkungan sekolah. Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Masing-masing komponen disusun dan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan yang berorientasi pada pelaksanaan kurikulum di lapangan yaitu kondisi nyata proses pendidikan yang mengarah kepada operasional dan dikembangkan secara komprehensif. Seluruh komponen yang ada dalam manajemen menjadi bagian pentahapan atau langkah dalam proses implementasi kurikulum di lapangan/di sekolah.

Kata kunci: Manajemen, implementasi, kurikulum

PENDAHULUAN

Perencanaan penorganisasian pengarah dan penilaian merupakan elemen-elemen pokok dalam proses manajemen. Manajemen disini diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana sumber-sumber organisasi seperti manusia, dana material dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam rangkaian pencapaian tujuan organisasi. Perencanaan program implementasi kurikulum dan pembelajaran merupakan keperluan yang berdasarkan pengalaman dan kenyataan bahwa kurikulum dapat mengubah masa depan menurut kehendak kurikulum.

Suatu model atau desain yang telah dirancang sedemikian rupa dan dianggap siap dilaksanakan, sering tidak sesuai dengan kondisi lapangan sehingga perlu disesuaikan atau diperbaiki. Tindakan ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya masalah fatal sebagaimana diungkapkan "suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi". Para administrator seperti kepala sekolah, pejabat atau staf structural di bidang pendidikan, supervisor, pengawas dan penilik, guru, orang tua, siswa dan masyarakat terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum tetapi harus lebih aktif dalam implementasi kurikulum.

METODE

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Sebuah studi literatur merupakan survei dan pembahasan literatur pada bidang tertentu dari suatu penelitian. Studi ini merupakan gambaran singkat dari apa yang telah dipelajari, argumentasi, dan ditetapkan tentang suatu topik, dan biasanya diorganisasikan secara kronologis atau tematis.

Sebuah studi literatur ditulis untuk menyoroti argumen spesifik dan ide dalam suatu bidang studi. Hal ini berusaha untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari di lapangan, dan juga di mana kelemahan, kesenjangan dari suatu kasus atau teori.

Dalam pembuatan studi literatur ini dimaksudkan untuk membangun keaslian dan keorisinilan suatu teori dan konsep yang mampu menyoroti kesenjangan dalam pengetahuan yang ada, guna mengembangkan dan membangun pengetahuan yang baru.

Ada dua struktur atau cara mengorganisasikan studi literatur:

1. Kronologi, pada struktur ini, anda akan mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber publikasi sesuai urutan kemunculannya, menyoroti perubahan dalam penelitian di bidang ini dan topik spesifik anda dari waktu ke waktu. Metode ini berguna untuk paper yang berfokus pada metodologi penelitian, makalah historiografi, dan tulisan lain di mana waktu menjadi unsur penting
2. Tematik, dalam struktur ini, akan dikelompokkan dan didiskusikan sumber-sumber yang sesuai dengan tema atau topiknya.

HASIL PENELITIAN

1. Organisasi Kurikulum

Menurut Skilbeck (1985) mendefinisikan *curriculum organization as "the manner in which the elements that constitute the curriculum of an education system or institution are arranged, interrelated, and sequenced. These elements comprise such general factors as teaching plans and schemes, learning materials, equipments and plant, professional expertise of the teaching force, and the requirements of assessment and examination bodies (1229).*

Selama bertahun-tahun definisi organisasi kurikulum meliputi empat kategori, setiap kategori menunjukkan pandangan yang berbeda dan mempunyai implikasi masing-masing dalam pengorganisasian kurikulum itu, yaitu:

- a. Kurikulum adalah sebuah design or plan dari sebuah lembaga pendidikan.
- b. Kurikulum terdiri dari berbagai kesempatan belajar yang nyata, yang alokasikan waktunya dan tempatnya,
- c. Kurikulum adalah sebuah instrumen untuk melaksanakan berbagai perubahan tingkah laku bagi para peserta didik sebagai kegiatan dari lembaga pendidikan,
- d. Kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan/belajar siswa dibawah bimbingan sekolah

Goodlad (1979:33-37) menyatakan bahwa organisasi kurikulum meliputi empat hal sesuai dengan tingkatan dimana kurikulum itu direncanakan, yaitu societal, institutional, instructional and ideological.

Level sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan proses sosial politik yang menentukan tujuan pendidikan dan biasanya menentukan mata pelajaran-mata pelajaran apa yang seharusnya diajarkan di sekolah. Pada umumnya pemerintah pusat, propinsi, kabupaten ataupun kota sering memberikan sumbangsih dalam menentukan topik atau pokok bahasan apa yang akan diajarkan dan alokasi waktunya serta buku-buku apa saja yang akan dibutuhkan serta bahan-bahan apa yang diperlukan. (Klein and Goodlad: 1978 dalam Organization of the Curriculum)

Kurikulum institutional/lembaga adalah kurikulum tingkat sekolah. Dalam tingkatan ini ditentukan tahun, minggu dan hari yang akan ditempuh oleh sebuah

sekolah berdasarkan mata pelajaran masing-masing sesuai dengan pokok bahasan yang telah ditentukan. Secara umum mata pelajaran yang digunakan berasal dari penggodogan dari pemerintah pusat atau propinsi dan disempurnakan oleh sekolah dengan melibatkan berbagai personil sekolah dan masyarakat.

Kurikulum instruksional adalah salah satu yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik. Ini juga merupakan implementasi dari kebijakan yang diambil dari spesifikasi pusat yang disempurnakan oleh sekolah masing-masing. Di sekolah dasar atau SMP, guru dalam melaksanakan kurikulum instruksional ini sering dibatasi dengan berbagai aturan dan kebijakan yang datang dari tingkat atas sehingga sering mendapat kritikan dan saran-saran dari pihak luar.

Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pada domain sosial, institusional dan instruksional sangat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti sumber daya yang ada, kekuatan untuk berjuang, otoritas dan tanggung jawab serta kecakapan para guru. Gagasan-gagasan yang baik biasanya datang dari luar seperti halnya dari masyarakat, dunia politik, ekonomi dan juga kenyataan-kenyataan pelaksanaan. Kurikulum yang membawa amanat ini adalah yang disebut *ideological domain*, dimana tujuan, isi, dan organisasi kurikulum harus berdasarkan gagasan yang baik.

Fungsi dari organisasi kurikulum ini pada intinya adalah meningkatkan mengajar guru dan belajar siswa. Konsekwensinya adalah kita berhadapan dengan hal-hal teknis yaitu yang berhubungan dengan keprofesionalan guru dimana berbagai pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai. Disini menyangkut apa yang disebut *domain action* dimana para ahli dan para guru mencoba meramu kurikulum dengan dimulai dari gagasan-gagasan yang baik dan disusun menurut keyakinannya mereka akan bagaimana para siswa belajar, para guru mengajar dan para pelaksana administrasi membuat kebijakan untuk menyusun kembali menurut pandangan mereka menurut tingkat esensialitas dalam bentuk penentuan waktu, dan rencana guru dan cara melaksanakan kurikulum instruksional tersebut.

Komponen Organisasi Kurikulum

Menurut Schwab (1973), ada empat komponen dalam organisasi kurikulum yaitu para siswa, para guru, mata pelajaran dan lingkungan. Dalam pengembangan kurikulum termasuk didalamnya organisasi kurikulum, harus menyangkut keempat hal tersebut. Secara singkat semua kegiatan dalam mengembangkan kurikulum harus melihat dan mempertimbangkan keempat komponen tersebut. Akan tetapi keempat komponen tersebut tidak selalu mendapat persetujuan dari para ahli lain misalnya saja Tyler, dia menyatakan bahwa komponen utama kurikulum adalah tujuan, pengalaman, organisasi dan evaluasi.

Organisasi kurikulum di sekolah atau di kelas misalnya, mewakili *scope*, *continuity*, *sequence* dan *integration* dari semua komponen organisasi kurikulum. *Scope* menunjukkan kedalaman materi. *Continuity/kontinuitas* dalam organisasi kurikulum menentukan materi apa yang harus berkelanjutan atau pun tidak, sedangkan *sequence* menunjukkan kepada urutan yang bagaimana yang cocok bagi siswa dalam menerapkan materi tersebut.

Armstrong (1989) telah merangkum empat pendekatan yang sering digunakan untuk mengurutkan dalam organisasi kurikulum:

- a. *The chronological approach* yaitu komponen isi diurutkan berdasarkan waktu kalender. Urutan ini mungkin dimulai dari waktu lampau menuju waktu sekarang atau sebaliknya,

- b. The thematic approach yaitu komponen isi diurutkan berdasarkan salah satu kelompok utama. Jadi ditentukan thema-thema mana diajarkan pertama, kedua, ketiga dan sebagainya,
- c. The part-to-whole approach yaitu topik ataupun unit-unit diurutkan dimulai dari yang dasar/ sederhana menuju yang kompleks,
- d. The whole-to-part approach yaitu kebalikan dari pendekatan no. 3 dimana informasi yang sifatnya umum diberikan terlebih dahulu menuju hal yang spesifik.

Integrasi kurikulum dimaksudkan untuk mempererat hubungan berbagai komponen seperti konsep, keterampilan, dan nilai-nilai sehingga mereka menjadi saling mengisi.

Pola-Pola Organisasi Kurikulum

Pola organisasi kurikulum menurut Goodland menyangkut tema meliputi antara lain (a) Kurikulum Tradisional, (b) Kurikulum Sebagai Pengalaman, (c) Kurikulum Sebagai Teknologi, (c) Kurikulum Aktualisasi Diri

Pola organisasi kurikulum didasarkan disiplin ilmu meliputi:

- a. Pola organisasi single-subject yaitu mata pelajaran dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tidak berhubungan dengan mata pelajaran lain.
- b. Correlative-subject yaitu adanya integritas atau hubungan pengalaman belajar siswa dengan hal lain. Ini berarti ada kaitan antar mata pelajaran.
- c. The fused-curriculum, hampir sama dengan correlative-subject tetapi tidak adanya identitas tertentu dari mata pelajaran yang bergabung.
- d. Pola broad-field yaitu beberapa mata pelajaran membentuk satu kesatuan.

2. Implementasi Kurikulum

Fullan (1991) dalam Oemar Hamalik (2006:3) mendefinisikan implementasi sebagai: "Proses mempraktekkan/ menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah". Menurut Leithwood (1982) dalam Miller dan Seller (1986), implementasi adalah upaya mengurangi perbedaan antara praktek yang dilaksanakan dengan praktek yang diusulkan dalam inovasi. Saylor dan Alexander (1974) dalam Miller dan Seller (1986) proses pembelajaran sebagai implementasi: "pembelajaran merupakan ...implementasi dari rencana kurikulum yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam suatu lingkungan sekolah. Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud implementasi adalah proses menerapkan rencana kurikulum dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dengan guru dalam konteks lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Masing-masing komponen disusun dan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan yang berorientasi pada pelaksanaan kurikulum dilapangan yaitu kondisi nyata proses pendidikan yang mengarah kepada operasional dan dikembangkan secara komprehensif. Komponen-komponen implementasi kurikulum terdiri dari:

- a. Rumusan tujuan
- b. Program studi
- c. Identifikasi sumber-sumber

- d. Peran pihak-pihak terkait
- e. Pengembangan kemampuan profesional
- f. Penjadwalan kegiatan pelaksanaan
- g. Unsur penunjang
- h. Monitoring
- i. Komunikasi
- j. Pencatatan dan pelaporan
- k. Evaluasi proses
- l. Perbaikan atau redesain kurikulum

a. Konsep dan karakteristik pembelajaran

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan sehingga terjadi perubahan yang lebih baik, baik berupa fisik maupun psikis yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan perubahan itu terjadi sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sagala (2000) dalam Oemar Hamalik (2006:190) belajar adalah setiap perubahan relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Arthur T. Jersil dalam Oemar Hamalik (2006:190), belajar adalah *modification of Behavior through experience and training*. Belajar adalah perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan.

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan guru agar siswa belajar. Pembelajaran merupakan komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik (2006:196) bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai unsur antara lain manusia, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Karakteristik interaksi belajar mengajar meliputi dua hal pokok yaitu mengajar dan pembelajaran. Mengajar adalah upaya pencapaian pengetahuan kepada peserta didik yang konsep-konsepnya sebagai berikut: 1). Persiapan dimasa depan; 2) suatu proses penyampaian pengetahuan; 3) penguasaan pengetahuan; 4) guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa; 5) siswa selalu bertindak dan bersikap pasif; 6) kegiatan pembelajaran hanya berlangsung didalam kelas; 7) mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah; 8) pengajaran berarti suatu proses pewarisan yang dilakukan melalui pengajaran, media, dan hubungan pribadi; 9) bahan pengajaran bersumber dari kebudayaan; 10) siswa sebagai generasi muda pewaris kebudayaan; 11) pengajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik; 12) peserta didik sebagai organisasi yang hidup. Sedangkan Karakteristik belajar yang harus dikenali dalam membelajarkan siswa yaitu: 1) kebermanaa, 2) prasyarat, 3) model belajar, 4) komunikasi terbuka, 5) daya tarik, 6) aktif dalam latihan, 7) jangka waktu latihan, 8) tekanan instruksional.

1) Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru berperanan sebagai pengajar/instruksional, pendidik/educational, dan pemimpin (managerial). Sebagai pengajar, guru harus memiliki keahlian khusus yaitu ketrampilan mengajar, mengorganisasikan lingkungan dalam kaitannya dengan siswa dan bahan pelajaran sehingga terjadi proses pembelajaran yang baik. Guru

harus menyusun program pembelajaran untuk jangka waktu tertentu (tahunan, semester, mingguan dan harian), mengembangkan dan mengelola materi sehingga menimbulkan pengalaman belajar pada siswa, menyiapkan alat peraga, mengembangkannya evaluasi yang tepat sehingga dapat mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Sebagai pendidik guru memiliki tanggung jawab moral dalam membantu siswanya belajar dan berkembang kearah kedewasaan menjadi pribadi mandiri, bertanggungjawab, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma kehidupan. Guru perlu memahami dan mengenal siswa dan permasalahannya, bekerjasama dengan guru lain dan orang tua serta konselor untuk membantu perkembangan anak secara optimal sesuai kemampuannya.

Sebagai pemimpin guru harus menjadi teladan (contoh), motivator dan pembimbing. Dengan gaya kepemimpinan (otoriter, laissez-faire, demokratis) yang digunakan secara tepat maka guru dapat menciptakan disiplin kelas yang menimbulkan suasana kondusif dan dinamis untuk belajar dengan baik. Disamping itu guru juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan fasilitator, serta evaluator.

2) Peranan Siswa dalam Pembelajaran

Siswa merupakan komponen subjek yang menjadi tujuan dan sasaran utama dalam proses pembelajaran. Sebagai Subjek siswa adalah *Homo Educable* yang mempunyai potensi untuk belajar atau dididik, *Homo Educandum* yang memerlukan bantuan agar dapat belajar dan dididik serta pada akhirnya menjadi *Homo Educabilitas* yang sanggup untuk mendidik dan membelajarkan orang lain.

Setiap siswa merupakan individu yang unik artinya setiap siswa berbeda satu dengan yang lainnya, tidak ada yang sama. Hal ini menurut William Stern dengan teori konvergensinya dikarenakan pengaruh dari pembawaan/ nature (bakat, sifat, jenis kelamin) dan lingkungan/ pengalaman (keluarga, pendidikan, teman, masyarakat, dan media).

b. Identifikasi sumber-sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2003) dalam Oemar Hamalik (2006:231) *learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combination of these formats intended for use by teachers and students.* Sumber belajar adalah informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas baik berupa cetakan, video, format perangkat lunak, atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan oleh guru dan siswa.

Pengelompokan sumber belajar: 1) manusia (guru, konselor), 2) bahan (film pendidikan, grafik, peta, globe), 3) lingkungan (kelas, perpustakaan, laboratorium), 4) alat dan peralatan (kamera, tape recorder), 5) aktivitas (karyawisata, simulasi, belajar berprogram).

Identifikasi sumber-sumber belajar terdiri dari: 1) sumber keterbacaan (*literacy*), contoh handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, dan foto/gambar ; 2) sumber audio, contoh kaset/piringan hitam/compact disk, dan radio ; 3) sumber audio visual, contoh video/film dan multi media interaktif; 4) sumber orang atau nara sumber.

c. Pihak-pihak yang Terkait dalam Perkembangan Kurikulum

Pihak-pihak yang terkait dalam perkembangan kurikulum diantaranya tenaga pengajar (guru), supervisor (pengawas/penilik), administrator, kepala sekolah, pakar ilmu pendidikan, staff diknas, organisasi siswa (OSIS), orang tua dan masyarakat.

d. Pengembangan Professional Guru

Profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu ditingkatkan secara terus menerus. Guru sebagai jabatan professional dipandang sebagai unsur sentral bagi kemajuan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang sangat urgen dan esensial. Profesionalisme guru sangat menentukan lancar atau tidaknya sistem pendidikan nasional. Menurut Bruce Joyce (1981) dalam Oemar Hamalik (2006:329) menguraikan beberapa kenyataan yang mempengaruhi kualitas pengembangan pada guru yaitu: 1) kesendirian, 2) sinisme, 3) ketiadaan pengalaman dengan pilihan pelatihan yang kuat, 4) mengembangkan pemecahan masalah, 5) pelatihan awal, 6) penekanan kearah pengajaran yang baik, 7) konsep diri.

Untuk meningkatkan kualitas profil guru dimasa yang akan datang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) guru harus mempunyai pengetahuan, 2) guru harus mengajar anak dengan mengenal dan memperhatikan kebutuhannya, 3) guru harus mengadakan supervisi secara intensif dan evaluasi program serta membuat rasa senang siswanya, 4) mengadakan "job description", 5) guru harus mempunyai ruang praktek, 6) guru harus mempunyai sertifikat kelulusan ujian tertulis yang mencakup ilmu pedagogik, 7) guru harus berperilaku sebagai tenaga "profesional", 8) guru harus bertindak sebagai tenaga "career profesional", 9) guru harus mengatasi berbagai macam keadaan, program yang bersifat luwes, keperluan serta melaksanakan tugas. Menurut Fullan dan Andy dalam Oemar Hamalik (2006:332) ada empat elemen dasar dalam pengembangan guru yang berfokus pada paradigma inovasi yang fundamental yaitu: 1) Tujuan guru. Mengajar adalah pekerjaan moral; 2) guru sebagai pribadi; 3) cara guru bekerja; 4) budaya mengajar.

e. Unsur penunjang

Menurut Kemp dalam Oemar Hamalik (2006:359) unsur penunjang bisa berupa petugas, dana, fasilitas, peralatan, teknisi, dan staf administrasi. Pelayanan penunjang tersebut dimulai dari awal penyusunan desain sampai dengan berakhirnya proses belajar mengajar. Unsur penunjang meliputi beberapa hal: metoda, manusia, perlengkapan, biaya, dan waktu yang tersedia. Adapun unsur penunjang dalam implementasi kurikulum mulai dari perencanaan desain sampai tuntasnya pelaksanaan program secara menyeluruh dan lengkap adalah sebagai berikut: 1) tenaga ahli dan pembantu, 2) pengadaan bahan, 3) fasilitas, 4) peralatan, 5) penjadwalan waktu.

f. Komunikasi dan Informasi

Menurut studi dari Rand Change Agent Study (RCAS) (1975) dan DESSI (1982) dalam Oemar Hamalik (2006:388) bahwa kunci keberhasilan implementasi adalah frekwensi diskusi tentang program baru diantara guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum. Penjelasan yang baik dari sistem komunikasi memfasilitasi diskusi pada penyiapan informasi tentang program baru dan catatan dari hasil diskusi yang dilakukan. Komunikasi menurut Willard V. Merrihove dalam Oemar Hamalik (2006:389) adalah suatu tingkah laku dari pihak pengirim yang memberikan makna yang diinginkan kepenerima dan menyebabkan tingkah laku respon yang diinginkan dari penerima. Dan sedang Davis mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dan pemahaman dari seseorang keorang lain. Beberapa kegunaan sistem komunikasi adalah sebagai berikut: 1) komunikasi dapat dianggap sebagai urat nadi yang mungkin semua orang saling mengerti, 2) terjadinya interaktif yang baik antara kepala sekolah, guru dan staf lainnya, 3) mengembangkan suasana kehidupan yang demokratis, 4) menjamin kelancaran penyampaian semua gagasan program pendidikan, menyebar dan meluas kesemua struktur organisasi sekolah.

3. Evaluasi kurikulum

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ” Evaluasi adalah Penilaian” (Depdikbud, 2005:310). Hasan, S.H menjelaskan pengertian evaluasi diawali dengan pengertian tes dan pengukuran. Tes adalah Suatu alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus yang terdiri dari konstruksi butir soal, waktu menjawab soal, administrasi untuk menilai aspek-aspek yang cukup terbatas. Sedangkan Pengukuran adalah suatu set aturan mengenai pemberian angka terhadap hasil suatu kegiatan pengukuran yang dilakukan melalui tes. (Hasan, S.H, 1988: 7,10). Pengertian Evaluasi adalah “suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan”. (Hasan, 1988:13). Selanjutnya Guba & Lincoln (1983:35) mendefenisikan Evaluasi sebagai “A process for describing an evaluand and judging its merit and worth”.

Menurut Sukmadinata N.S bahwa Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur (pengukuran) baru melakukan proses menilai (penilaian) tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja.

Pengertian yang dianut seseorang mengenai kurikulum sangat penting artinya dalam menentukan pengertian evaluasi kurikulum. Pengertiannya tentang kurikulum memberikan batasan tentang ruang lingkup kurikulum dan pada gilirannya ruang lingkup kurikulum tersebut memberikan pula pembatasan terhadap ruang lingkup evaluasi kurikulum. Dengan adanya pembatasan pengertian

kurikulum, ruang lingkup evaluasinya dapat dibedakan dengan evaluasi kependidikan dan bahkan evaluasi program sosial lainnya.

Dari studi literatur mengenai evaluasi kurikulum adanya perbedaan pendapat mengenai pengertian evaluasi kurikulum tampak dengan jelas. Tyler dalam bukunya yang telah mengemukakan pada pengertian evaluasi kurikulum sebagai evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sedangkan Stake (1967) dalam tulisannya mengenai *countenance evaluation* menunjukkan pengertian evaluasi kurikulum yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan Tyler. Stake memperlihatkan pengertian bahwa kurikulum termasuk apa yang direncanakan guru, proses pelaksanaan rencana tersebut, serta hasil dari proses pelaksanaan rencana tadi. Dengan kata lain, bagi Stake evaluasi kurikulum bukan hanya sekedar evaluasi terhadap hasil belajar. Hasil belajar hanya merupakan salah satu komponen yang dievaluasi.

Lewy (1977) yang melihat kurikulum dalam pengertian yang lebih luas memberikan Batas lingkup evaluasi kurikulum yang lebih luas. Aspek-aspek kegiatan kurikulum mulai dari perencanaan, pengembang komponen, implementasi serta hasil belajar dianggap sebagai ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum. Pendapat yang sama luasnya, walaupun berbeda dalam dimensi, diberikan pula oleh McCormick dan James (1993). Kedua penulis terakhir ini memasukkan kurikulum terselubung (*Hidden curriculum*) sebagai salah satu bidang kajian evaluasi kurikulum.

Berdasarkan kenyataan di atas maka pembatasan pengertian kurikulum yang dipergunakan untuk evaluasi dirasakan sebagai suatu keperluan. Tanpa pembatasan yang demikian pengertian evaluasi kurikulum akan mengundang banyak perbedaan pendapat antara penulis dengan pembaca. Meskipun demikian dalam kesempatan ini -penulis tidak akan mengemukakan suatu diskusi panjang lebar untuk mendukung pendapatnya mengenai kurikulum. Berdasarkan kajian terhadap literatur mengenai kurikulum dan demikiran reflektif tentang istilah kurikulum, penulis melihat kurikulum dalam 4 dimensi yang saling berhubungan satu dengan lainnya hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Hasan, S.H (1988:28). Keempat dimensi tersebut yaitu:

- a. kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi,
- b. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis,
- c. kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses),
- d. kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

Agar pengertian keempat dimensi kurikulum tersebut jelas maknanya, uraian berikut ini diarahkan kepada pembahasan keempat dimensi itu. Kurikulum dalam dimensi sebagai ide atau konsepsi adalah kurikulum dalam pengertian yang paling dinamik dibandingkan kurikulum dalam dimensi lainnya. Kurikulum dalam dimensi ini berkembang cepat bahkan sangat cepat mengikuti perkembangan pemikiran orang yang memilikinya. Juga, makin jauh pandangan seseorang dan makin luas serta kompleks pandangan tersebut makin berona dan kompleks pula kurikulum yang dihasilkannya. Demikian pula sebaliknya, makin sempit dan pendek pandangan seseorang tentang pendidikan makin kerdil kurikulum yang ada pada dirinya.

Dalam bentuknya yang paling orisinal, kurikulum dalam dimensi ini hanya ada dalam pemikiran seseorang. Karena-hakekat pemikiran itu sedemikian rupa, kurikulum dalam pengertian irii tak banyak dikenal orang. Tapi ia ada pada setiap

orang. Dia ada pada setiap siswa/mahasiswa, guru/dosen, kepala sekolah/dekan/rektor, menteri, dan pada setiap individu anggota masyarakat. Dapat dikatakan setiap orang yang terlibat dalam usaha pendidikan, langsung maupun tidak langsung, memiliki kurikulum dalam dimensi ini. Setiap orang yang mencurahkan pikirannya terhadap proses belajar-mengajar di sekolah, tentang apa yang harus dipelajari siswa, tentang apa yang harus dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan, memiliki kurikulum dalam dimensi sebagai ide atau konsepsi. Apa yang dipikirkannya tersebut sebetulnya adalah kurikulum yang ada pada dirinya. Tentu saja apa yang ada itu adalah yang ideal menurut pandangannya. Artinya, adalah yang terbaik yang harus ada dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum yang ada pada diri seseorang belum tentu sama dengan kurikulum yang ada pada orang lain, walaupun orang itu teman sekelasnya, sejawatnya, atau orang tuanya sekalipun.

Dalam realita sehari-hari kurikulum dalam dimensi ini berhadapan satu dengan lainnya. Kurikulum yang ada pada diri siswa berhadapan dengan kurikulum yang ada pada diri guru. Kurikulum yang ada pada diri guru berhadapan dengan kurikulum yang ada pada teman sejawatnya, kepala sekolah, pengawas, pimpinan kantor wilayah pendidikan, bahkan dengan kurikulum resmi yang berlaku di sekolah. Kurikulum yang ada pada individu-individu di masyarakat juga berhadapan dengan kurikulum yang ada pada pemegang keputusan tertinggi tentang pendidikan.

Apabila kurikulum yang dipikirkan setiap anggota masyarakat sejalan dengan apa yang dipikirkan pengambil keputusan tertinggi maka terjadi suatu konfirmasi antara satu dengan lainnya. Dalam kenyataan yang demikian maka perubahan kurikulum dalam dimensi rencana tidak menimbulkan banyak keluhan apalagi penentangan. Sebaliknya apabila kurikulum yang dipikirkan berbeda, apalagi bertentangan, maka kurikulum yang dihasilkan dalam bentuk rencana tertulis akan menimbulkan keresahan masyarakat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila Tyler (1949) menekankan penelitian mengenai siswa, masyarakat, dan sebagainya dalam usaha untuk menetapkan suatu kurikulum sebagai ide yang akan diterjemahkan menjadi kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.

Dalam proses pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai ide atau konsepsi ini terlihat jelas pada waktu proses awal yaitu proses ajang pendapat (*deliberation*), baik dalam suatu tim yang masing-masing anggotanya mempunyai kedudukan sejajar maupun dalam suatu pertemuan konsultasi antara beberapa pengambil keputusan. Dalam situasi pertama di mana setiap anggota tim mempunyai kedudukan sejajar, anggota yang mempunyai kurikulum sebagai konsepsi yang jelas dan dapat meyakinkan anggota lainnya akan idenya tersebut akan mempengaruhi bentuk kurikulum sebagai ide yang diterima tim. Dengan perkataan lain, kurikulum yang ada pada dirinya akan menjadi kurikulum yang dimiliki tim.

4. Kurikulum Sebagai Rencana

Berbeda dari kurikulum dalam dimensi sebagai ide, kurikulum dalam dimensi sebagai rencana merupakan kurikulum yang paling banyak diperhatikan dan dibicarakan para sarjana. Bahkan sebetulnya kalau definisi kurikulum dalam buku-buku teks diperhatikan maka definisi yang diberikan itu adalah berhubungan dengan kurikulum dalam dimensi ini. Tulisan Schubert (1986) dalam Hasan (1988) membahas pengertian kurikulum dimana 6 dari 8 pengertian tersebut berhubungan dengan pengertian kurikulum sebagai suatu rencana.

Adanya perhatian yang lebih besar terhadap kurikulum dalam dimensi sebagai rencana itu mudah dipahami apabila diingat bahwa kurikulum dalam dimensi ini adalah kurikulum yang memiliki bentuk nyata. Ia mudah terlihat karena tertulis. Dan oleh karena itu ia mudah dipelajari; mudah dibandingkan antara yang satu dengan lainnya sehingga jelas apa yang diinginkan dari suatu kegiatan pendidikan. Ide yang ingin dikembangkan dalam pendidikan dengan jelas dapat dikaji.

Dalam dimensi ini, kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang penting. Bahkan yang paling penting sehingga untuk jangka waktu yang cukup lama para sarjana di bidang kurikulum hanya memberikan perhatiannya terhadap kurikulum dalam dimensi ini. Oleh karenanya buku-buku mengenai cara pengembangan kurikulum pada umumnya berbicara tentang pengembangan kurikulum sebagai rencana. Bagaimana mengembangkan tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar serta evaluasi hasil belajar adalah topik-topik yang banyak dikaji dalam buku-buku tersebut. Buku Tyler (1949), Taba (1962), Tanner dan Tanner (1980), Hunkins (1980) umpamanya, penuh dengan petunjuk-petunjuk untuk mengembangkan kurikulum dalam dimensi sebagai rencana ini.

Pada dasarnya, kurikulum sebagai rencana ini adalah terjemahan dari kurikulum dalam dimensi sebagai ide. Teknologi pendidikan sudah sedemikian maju sehingga kurikulum- dalam dimensi rencana harus memenuhi berbagai kriteria tentang bentuk. Ini tidak ada pada kurikulum dalam dimensi ide. Jadinya, kurikulum dalam dimensi sebagai ide harus dirumuskan mengikuti pola pedoman teknis kurikulum sebagai rencana. Lagipula, kurikulum dalam dimensi sebagai ide tidak dapat berkomunikasi langsung dengan para pelaksana ide di lembaga-lembaga pendidikan. Waktu, tempat, serta jumlah para pelaksana yang banyak tidak memungkinkan kurikulum sebagai ide dikomunikasikan kepada para pelaksana tersebut. Sebaliknya kurikulum sebagai rencana dapat melakukan komunikasi itu walaupun komunikasinya sering searah, karena pada umumnya kurikulum dimensi ini dinyatakan secara tertulis. Oleh karena itu mau tidak mau kurikulum sebagai ide harus tunduk pada ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana.

5. Kurikulum Sebagai Proses

Dilihat dari sudut pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai proses sebenarnya adalah implementasi kurikulum sebagai rencana. Oleh karena itu antara dimensi pengertian kurikulum sebagai ide/konsepsi dengan kurikulum sebagai suatu rencana dan *kurikulum sebagai suatu kegiatan/proses merupakan suatu kelanjutan yang* bersinambungan: Kesenambungan ini merupakan suatu hal yang penting dan kritis dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Apabila kesinambungan tersebut mengalami persoalan maka ide yang dimaksudkan dalam tahap pertama pengembangan kurikulum tidak akan mencapai sasarannya.

Ketidaksinambungan antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai rencana serta kurikulum sebagai proses/kegiatan akan mempengaruhi pula kualitas pengertian kurikulum dalam dimensi sebagai hasil belajar. Apabila kurikulum sebagai proses tidak mencerminkan kualitas kurikulum sebagai rencana maka sebetulnya ada dua macam *kurikulum yang berbeda*. Perbedaan yang demikian akan menimbulkan persoalan yang cukup kritis bagi evaluasi. Evaluator tidak dapat memberikan pertimbangan mengenai arti dari kurikulum sebagai rencana tersebut dilihat dari segi kegiatan. Bahkan evaluator tidak dapat pula

memberikan pertimbangan mengenai arti dari kurikulum sebagai rencana dilihat dari segi produk.

6. Kurikulum Sebagai Hasil Belajar

Perhatian terhadap kurikulum sebagai hasil belajar merupakan perhatian yang sudah lama. Bahkan secara historis perhatian terhadap kurikulum dalam dimensi ini merupakan perhatian pertama yang diberi oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dengan perkataan lain, pengertian kurikulum dalam dimensi sebagai hasil belajar adalah pengertian pertama yang dikenal umat manusia. Hanya saja pengertian tersebut tidak dirumuskan secara formal. Bahkan pada waktu kegiatan evaluasi secara formal dilakukan, evaluasi kurikulum berhubungan dengan hasil belajar tetapi orang tidak mengaitkan hasil belajar itu sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Meskipun demikian, hasil evaluasi itu dipergunakan untuk memperbaiki ataupun mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana. Usaha paling jauh yang dilakukan ialah memasukkan hasil belajar sebagai salah satu komponen kurikulum sebagai rencana. Artinya, ia harus dikembangkan tetapi tidak dianggap sebagai kurikulum dalam dimensinya sendiri.

Posisi evaluasi terhadap hasil belajar tersebut sangat dominan sehingga dimensi kurikulum lainnya tidak diperhatikan. Orang beranggapan bahwa data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar sudah cukup untuk membuat keputusan mengenai kurikulum (sebagai rencana). Keadaan yang demikian, menyebabkan Hastings (1966:29) memberi peringatan dengan menulis artikel yang berjudul *Curriculum evaluation: the why of the outcomes*. Dalam artikel tersebut antara lain ia menulis:

Test-item data might tell us that the students acquired certain concepts but missed other concepts further than we think should be necessary. The data still help us comparatively little with the question of how to revise. What we need are data which throw some light on the "why" of the test results.

Keadaan memang kemudian berubah. Tetapi yang lebih penting lagi di antara para pakar kemudian muncul pendapat bahwa hasil belajar adalah kurikulum. Seperti telah disinggung di bagian terdahulu bahwa di antara para pakar tersebut terdapat nama-nama seperti MacDonald, Johnson, Popham dan Baker, serta Inlow. Dan juga seperti telah dikemukakan bahwa mereka bahkan menganggap kurikulum hanya sebagai hasil belajar. Dimensi pengertian lain dari kurikulum tidak diakui. Tentu saja pandangan yang demikian dianggap terlalu sempit.

Sebagai hasil belajar, kurikulum adalah suatu produk. Isi dari produk itu beraneka ragam: ada yang berupa pengetahuan siap, ada pula yang berupa ketrampilan baik yang bersifat ketrampilan kognitif, afektif, maupun ketrampilan motorik, serta ada juga yang berupa produk afektif. Bloom dan kawan-kawannya mengklasifikasikan isi tersebut dalam tiga ranah yang dinamakan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan dan dalam realita tak terpisahkan. Tetapi secara teoritis, ketiganya-dapat dipisahkan dan dapat dikembangkan secara terpisah pula yaitu dalam pengertian pemberian penekanan pada salah satu ranah tersebut. Dengan demikian, produk kognitif dapat dikembangkan tersendiri dengan memberikan penekanan pada kegiatan-kegiatan yang meminta penggunaan kapasitas kognitif lebih besar walaupun pada saat bersamaan kemampuan afektif dan psikomotor turut pula berkembang. Demikian pula dengan kemampuan afektif dan psikomotor.

Dalam proses manajemen ada 3 hal penting yang harus menjadi fokus utama dalam pengembangan manajemen implementasi kurikulum di sekolah, diantaranya terdapat unsur, yaitu: (1) Pengorganisasian kurikulum, (2) Implementasi kurikulum, dan (3) Evaluasi kurikulum.

Proses dalam manajemen implementasi kurikulum di sekolah ada unsur utama yang menjadi fokus yaitu implementasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fullan (1991) dalam Oemar Hamalik (2006:3, implementasi sebagai: “Proses mempraktekkan/ menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah”. Menurut Leithwood (1982) dalam Miller dan Seller (1986), implementasi adalah upaya mengurangi perbedaan antara praktek yang dilaksanakan dengan praktek yang diusulkan dalam inovasi. Saylor dan Alexsander (1974) dalam Miller dan Seller (1986) proses pembelajaran sebagai implementasi: “pembelajaran merupakan ...implementasi dari rencana kurikulum yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam suatu lingkungan sekolah.

Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Masing-masing komponen disusun dan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan yang berorientasi pada pelaksanaan kurikulum dilapangan yaitu kondisi nyata proses pendidikan yang mengarah kepada operasional dan dikembangkan secara komprehensif. Komponen-komponen implementasi kurikulum terdiri dari: 1). Rumusan tujuan; 2) Program studi; 3) Identifikasi sumber-sumber; 4) Peran pihak-pihak terkait; 5) Pengembangan kemampuan profesional; 6). Penjadwalan kegiatan pelaksanaan; 7) Unsur penunjang; 8) Monitoring; 9) Komunikasi; 10). Pencatatan dan pelaporan; 11) Evaluasi proses dan (12) Perbaikan atau redesign kurikulum. Namun selain implementasi unsur organisasi dan juga evaluasi juga mampu menjadi warna tersendiri dan menjadi pendukung yang memperkuat proses manajemen implementasi dalam kurikulum di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Implementasi Kurikulum*, Bandung, Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Hasibuan, Malayu, 2006, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nasution, S, 1993, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- _____, 1999, *Kurikulum dan Pengajaran Jakarta*, Bumi Aksara.
- _____, 2005, *Azas-Azas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sudjana. 2000, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Falah Production.
- Sukmadinata, N.S, 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Rosda Karya.
- Tim Pengembang. 2006, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, FIP UPI.